

ANALISIS VOLATILITAS SAHAM EXCL, BBNI, GGRM, DAN KAEF DALAM KONTEKS PERTUMBUHAN EKONOMI 8% DAN TANTANGAN VUCA: PENDEKATAN STANDAR DEVIASI

Nasyafa Elza

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: nasyafaelza@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i2.2025.2

Kata kunci Keywords

Volatilitas Saham
Pertumbuhan Ekonomi
Lingkungan VUCA
Standar Deviasi
EXCL
BBNI
GGRM
KAEF

Abstrak

Fluktuasi harga saham sering kali mencerminkan tantangan dinamis yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan ketidakpastian dalam lingkungan VUCA (Volatilitas, Ketidakpastian, Kompleksitas, Ambiguitas). Penelitian ini mengkaji volatilitas saham dari empat perusahaan—EXCL, BBNI, GGRM, dan KAEF—dengan menggunakan metode deviasi standar untuk menilai variasi harga mereka selama periode tertentu. Studi ini menekankan implikasi dari tujuan Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 8% di tengah ketidakpastian global dan domestik yang terus berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam volatilitas saham di antara perusahaan-perusahaan ini, yang menyoroti tingkat ketahanan mereka yang bervariasi terhadap perubahan ekonomi dan tantangan yang terkait dengan VUCA. Analisis ini memberikan wawasan berharga bagi investor dan pembuat kebijakan yang berusaha menyeimbangkan peluang pertumbuhan dengan strategi manajemen risiko yang efektif.

1. Pendahuluan

Pencapaian target pertumbuhan ekonomi sebesar 8% adalah salah satu tujuan strategis Indonesia untuk mempercepat pembangunan ekonomi dan meningkatkan daya saing di tingkat global. Angka ini mencerminkan upaya untuk memperluas kapasitas ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak hanya menjadi indikator keberhasilan kebijakan makroekonomi, tetapi juga menjadi ukuran keberlanjutan pembangunan yang inklusif dan kompetitif. Namun, untuk mencapai target tersebut, diperlukan koordinasi yang kuat antara berbagai sektor ekonomi, termasuk pasar modal sebagai salah satu pilar utama pembangunan. Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung target pertumbuhan ekonomi, terutama melalui penyediaan pembiayaan jangka panjang bagi sektor usaha. Instrumen seperti saham dan obligasi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan dana guna ekspansi dan inovasi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi 8%, sektor pasar modal berfungsi sebagai katalisator penting untuk meningkatkan produktivitas dan mendiversifikasi sumber daya ekonomi. Keberadaan pasar modal yang sehat dan efisien juga memberikan sinyal positif kepada investor, baik domestik maupun asing, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

Namun, tantangan global yang semakin kompleks dan tidak menentu yang dikenal sebagai VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*) memberikan tekanan besar terhadap kinerja pasar modal. Tingginya volatilitas, ketidakpastian kebijakan global, kompleksitas rantai pasokan, dan ambiguitas dalam proyeksi ekonomi global menciptakan risiko tambahan bagi pelaku pasar. Dampaknya terlihat dalam fluktuasi harga saham, perubahan arus modal asing, dan tekanan terhadap nilai tukar mata uang. Dalam konteks ini, tantangan VUCA menuntut pasar modal untuk lebih adaptif dan tangguh, sementara investor perlu mengembangkan strategi yang lebih fleksibel untuk mengelola risiko.

Dalam kondisi VUCA yang memengaruhi pasar saham, penting untuk memahami volatilitas sebagai indikator utama risiko. Volatilitas mencerminkan tingkat fluktuasi harga saham dalam periode tertentu, yang sering kali mencerminkan respons pasar terhadap berbagai dinamika ekonomi dan politik. Analisis volatilitas tidak hanya membantu mengidentifikasi potensi risiko, tetapi juga memberikan gambaran tentang peluang imbal hasil yang mungkin diperoleh investor. Artikel ini akan fokus pada volatilitas saham EXCL, BBNI, GGRM, dan KAEF untuk mengevaluasi bagaimana sektor-sektor strategis menghadapi tekanan dari lingkungan ekonomi yang tidak menentu. Saham EXCL dari sektor telekomunikasi mencerminkan dinamika industri berbasis teknologi yang berkembang pesat di tengah transformasi digital. Dengan meningkatnya permintaan layanan data dan infrastruktur telekomunikasi, volatilitas saham EXCL sering kali berkaitan erat dengan kebijakan investasi dan tingkat persaingan di sektor ini. Sementara itu, saham BBNI yang berada di sektor perbankan menjadi indikator penting stabilitas keuangan nasional, mengingat peran perbankan sebagai perantara dalam sistem ekonomi. Kinerja saham BBNI dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, seperti suku bunga, likuiditas, dan risiko kredit.

Di sisi lain, saham GGRM dari sektor rokok menghadapi tantangan unik, terutama dari regulasi ketat dan tekanan sosial terkait konsumsi produk tembakau. Meskipun sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui cukai, volatilitas saham GGRM sering kali dipengaruhi oleh perubahan kebijakan fiskal dan sentimen pasar terhadap prospek industri rokok. Terakhir, saham KAEF dari sektor farmasi menjadi perhatian utama selama pandemi COVID-19, di mana volatilitasnya dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan obat-obatan, vaksin, dan produk kesehatan. Perubahan dinamika di sektor farmasi menunjukkan sensitivitas terhadap kebijakan kesehatan nasional serta inovasi produk. Dengan memfokuskan perhatian pada saham-saham dari sektor telekomunikasi, perbankan, rokok, dan farmasi, analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana volatilitas mencerminkan tantangan dan peluang dalam mendukung target pertumbuhan ekonomi 8%. Dalam lingkungan VUCA, memahami pola volatilitas ini menjadi langkah strategis bagi investor dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan daya saing pasar modal Indonesia sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Metode

Menganalisis volatilitas saham melalui penggunaan standar deviasi merupakan salah satu metode untuk mengukur sejauh mana fluktuasi harga saham dari rata-ratanya dalam periode tertentu.

Bulan	Non Perbankan	Perbankan	Rokok	Farmasi
	XL Axiata Tbk. (EXCL)	Bank Negara Indonesia Tbk PT (BBNI)	Gudang Garam Tbk (GGRM)	PT. Kimia Farma Tbk (KAEF)
Aug-22	2,630	8337	24,450	1395
Sep-22	2,460	8898	23,225	1265
Oct-22	2,520	8953	24,375	1185
Nov-22	2,170	9282	21,450	1260
Dec-22	2,140	9525	18,400	1080
Jan-23	2,240	9010	22,100	1070
Feb-23	2,090	9221	25,300	1100
Mar-23	1,980	9054	26,775	930
Apr-23	1,750	9410	26,200	895
May-23	1,985	9054	27,175	725
Jun-23	1,955	9103	27,625	780
Jul-23	2,270	8997	27,925	875
Aug-23	2,500	9056	24,050	835
Sep-23	2,380	9596	24,600	805
Oct-23	2,270	6018	23,275	700
Nov-23	2,120	5005	21,125	725
Dec-23	2,000	5246	20,325	1445
Jan-24	2,320	5544	19,700	1070
Feb-24	2,380	5901	20,350	1100
Mar-24	2,260	5930	19,450	930
Apr-24	2,470	5295	18,225	895
May-24	2,310	4792	18,700	725
Jun-24	2,160	4531	18,100	780
Jul-24	2,170	4918	15,750	875

Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sumber Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan tabel harga saham terdapat beberapa interpretasi yang dapat diambil dari kategori saham yang dianalisis. Pertama, mari kita fokus pada sektor non-perbankan yang diwakili oleh XL Axiata Tbk. (EXCL). Harga saham XL Axiata menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan tren penurunan yang jelas terlihat hingga mencapai titik terendah pada April 2023, yaitu 1,750. Penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar dan persaingan yang ketat dalam industri telekomunikasi. Namun, setelah mencapai titik terendah tersebut, harga

saham mulai mengalami pemulihan secara bertahap, mencapai 2,500 pada Agustus 2023. Sayangnya, pemulihan ini tidak bertahan lama, dan harga kembali turun hingga sekitar 2,160 pada Juni 2024, menunjukkan bahwa meskipun ada upaya pemulihan, tantangan tetap ada.

Selanjutnya, kita beralih ke sektor perbankan yang diwakili oleh Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI). Saham BBNI menunjukkan pola yang berbeda, dengan mencapai puncak tertinggi pada Desember 2022 di angka 9,525. Namun, setelah mencapai puncak tersebut, saham ini mulai mengalami penurunan yang signifikan, mencapai titik terendah pada Juni 2024, yaitu 4,531. Penurunan tajam ini terutama terlihat antara Oktober 2023 dan November 2023, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan moneter atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan juga menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan kinerjanya.

Di sisi lain, sektor rokok yang diwakili oleh Gudang Garam Tbk. (GGRM) menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi. Saham GGRM mencapai puncak tertinggi pada Juli 2023 di angka 27,925, tetapi tren keseluruhan menunjukkan penurunan tajam. Harga saham ini turun dari 24,450 pada Agustus 2022 menjadi hanya 15,750 pada Juli 2024. Penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh regulasi yang semakin ketat terhadap produk tembakau dan perubahan perilaku konsumen yang lebih sadar akan kesehatan. Fluktuasi yang besar ini mencerminkan ketidakpastian yang ada di pasar rokok, di mana faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja saham secara signifikan.

Sektor farmasi, yang diwakili oleh PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF), juga menunjukkan tren yang menarik. Saham Kimia Farma mengalami penurunan drastis dari 1,395 pada Agustus 2022 ke titik terendah pada Mei 2023 di angka 725. Penurunan ini mungkin terkait dengan berbagai faktor, termasuk perubahan dalam kebijakan kesehatan dan persaingan di industri farmasi. Meskipun ada sedikit pemulihan pada Desember 2023, di mana harga saham mencapai 1,445, namun pemulihan ini tidak bertahan lama. Pada Juli 2024, harga saham kembali mengalami fluktuasi dan turun menjadi 875, menunjukkan bahwa sektor farmasi juga tidak kebal terhadap tantangan pasar.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tren penurunan dominan terlihat di semua sektor yang dianalisis, terutama untuk saham perbankan dan rokok. Penurunan yang signifikan ini menunjukkan bahwa investor perlu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi di sektor-sektor tersebut. Selain itu, pergerakan fluktuatif yang terlihat pada saham Gudang Garam dan XL Axiata menunjukkan bahwa meskipun ada periode pemulihan, ketidakpastian pasar tetap menjadi faktor yang harus diperhatikan. Sementara itu, sektor farmasi terlihat relatif stabil dibandingkan dengan sektor lainnya, meskipun tetap menunjukkan tren negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, sektor farmasi mungkin memiliki potensi untuk pulih lebih baik dibandingkan dengan sektor lain, terutama jika ada inovasi produk atau perubahan kebijakan yang mendukung. Namun, investor harus tetap waspada terhadap fluktuasi yang mungkin terjadi.

Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pasar saham di berbagai sektor. Dengan memahami tren dan fluktuasi yang terjadi, investor dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi. Penting bagi investor untuk terus memantau perkembangan di masing-masing sektor dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja saham di masa depan. Dalam menghadapi tantangan yang ada, baik investor maupun perusahaan perlu mengembangkan strategi yang adaptif untuk mengatasi ketidakpastian pasar. Dengan demikian, meskipun tren penurunan mungkin mendominasi saat ini, ada peluang untuk pemulihan di masa depan jika langkah-langkah yang tepat diambil.

Untuk menganalisis data saham, kita akan menggunakan standar deviasi dengan menghitung rata-rata dan standar deviasi dari harga saham bulanan untuk masing-masing saham (EXCL, BBNI, GGRM, dan KAEF).

Berikut adalah langkah-langkah yang akan kita lakukan:

1. Menghitung mean (rata-rata) dari data harga saham bulanan.
2. Menghitung standar deviasi sebagai ukuran volatilitas harga saham.

Rumus untuk menghitung standar deviasi adalah sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Xi: Harga saham pada bulan ke-i

X̄: Rata-rata harga saham

N: Jumlah data (12 bulan dalam contoh ini)

Bulan	Standar Deviasi			
	EXCL	BBNI	GGRM	KAEF
Aug-22	83.32	198.65	418.33	87.19
Sep-22	47.96	285.63	162.9	60.08
Oct-22	60.47	297.1	402.69	43.4
Nov-22	12.51	365.7	207.21	59.04
Dec-22	18.77	416.37	843.18	21.5
Jan-23	2.09	308.98	71.68	19.42
Feb-23	29.19	352.98	595.57	25.67
Mar-23	52.13	318.16	903.13	9.77
Apr-23	100.09	392.39	785.23	17.07
May-23	51.09	318.16	986.53	52.52
Jun-23	57.34	328.38	1080.4	41.05
Jul-23	8.34	306.27	1142.92	21.24
Aug-23	56.3	318.16	334.93	29.58
Sep-23	31.28	431.17	449.61	35.84
Oct-23	8.34	314.89	173.33	57.73
Nov-23	22.94	526.12	274.98	52.52
Dec-23	47.96	475.86	441.79	97.61
Jan-24	18.77	413.73	572.11	19.42
Feb-24	31.28	339.29	436.58	25.67
Mar-24	6.26	333.24	6,24,24	9.77
Apr-24	50.04	465.65	879.67	17.07
May-24	16.68	570.53	780.63	52.52
Jun-24	14.6	624.95	905.73	41.05
Jul-24	12.51	544.26	1395.74	21.24

Gambar 2. Standar Deviasi

Berdasarkan Gambar 2 tabel standar deviasi yang disediakan, kita dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai fluktuasi yang tercermin dari nilai standar deviasi di setiap sektor. Standar deviasi berfungsi sebagai indikator penting yang menunjukkan tingkat volatilitas atau pergerakan harga saham. Semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin besar fluktuasi harga saham selama periode yang dianalisis. Oleh karena itu, pemahaman tentang standar deviasi dapat membantu investor dalam mengevaluasi risiko yang terkait dengan investasi di berbagai sektor. Mari kita mulai dengan sektor non-perbankan yang diwakili oleh XL Axiata Tbk. (EXCL). Standar deviasi untuk EXCL umumnya menunjukkan nilai yang rendah, dengan puncak volatilitas terjadi pada April 2023, di mana nilai standar deviasi mencapai 100.09. Pada periode lainnya, seperti Januari 2023 dan Juli 2024, nilai standar deviasi relatif kecil, masing-masing sebesar 2.09 dan 12.51. Ini menunjukkan bahwa saham EXCL cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan, kecuali pada periode tertentu seperti yang terjadi pada April 2023.

Selanjutnya, kita beralih ke sektor perbankan yang diwakili oleh Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI). Berbeda dengan EXCL, BBNI menunjukkan tingkat volatilitas yang cukup tinggi secara

konsisten. Standar deviasi tertinggi untuk BBNI tercatat pada Juni 2024, dengan nilai mencapai 624.95. Penurunan volatilitas terlihat pada Juli 2023, di mana nilai standar deviasi tercatat sebesar 306.27, yang relatif lebih rendah dibandingkan bulan-bulan lainnya. Tren ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki risiko fluktuasi harga yang signifikan, yang dapat memengaruhi keputusan investasi di sektor ini.

Di sisi lain, sektor rokok yang diwakili oleh Gudang Garam Tbk. (GGRM) menunjukkan volatilitas tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Nilai standar deviasi untuk GGRM mencapai puncaknya pada Juni 2023, dengan angka yang sangat tinggi yaitu 1080.4. Selain itu, nilai standar deviasi juga tinggi pada beberapa periode lain, seperti Mei 2023 yang mencapai 986.53. Tingginya standar deviasi ini mencerminkan pergerakan harga yang sangat tidak stabil pada sektor rokok, yang dapat menjadi pertimbangan penting bagi investor yang ingin berinvestasi di sektor ini.

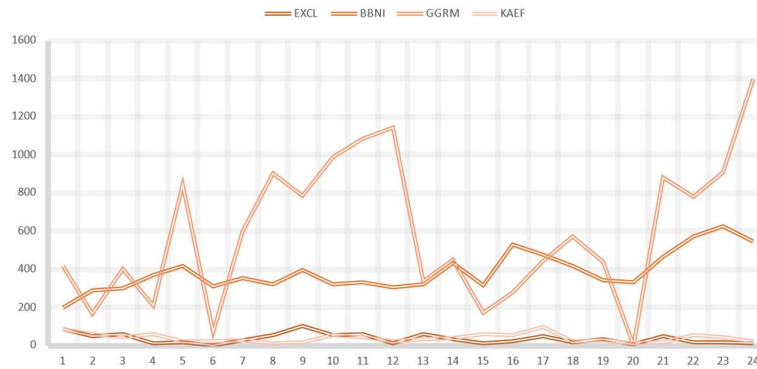
Sektor farmasi, yang diwakili oleh PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF), menunjukkan pola yang berbeda. KAEF memiliki volatilitas yang cenderung rendah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, meskipun terdapat beberapa periode dengan fluktuasi yang lebih tinggi, seperti pada Mei 2023 dan Mei 2024, di mana nilai standar deviasi masing-masing adalah 52.52. Nilai rendah yang tercatat pada Maret 2023, yaitu 9.77, menunjukkan bahwa saham farmasi cenderung lebih stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan.

Dengan demikian, analisis standar deviasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik volatilitas di masing-masing sektor. Sektor non-perbankan, seperti EXCL, menunjukkan stabilitas yang lebih baik, sementara sektor perbankan dan rokok menunjukkan risiko fluktuasi yang lebih tinggi. Hal ini penting bagi investor untuk mempertimbangkan profil risiko masing-masing sektor sebelum membuat keputusan investasi. Secara keseluruhan, pemahaman tentang volatilitas yang tercermin dalam nilai standar deviasi dapat membantu investor dalam merencanakan strategi investasi yang lebih baik. Investor perlu memperhatikan sektor-sektor yang memiliki volatilitas tinggi, seperti BBNI dan GGRM, karena ini dapat mempengaruhi potensi imbal hasil dan risiko yang dihadapi. Di sisi lain, sektor farmasi dan non-perbankan dapat menjadi pilihan yang lebih stabil bagi investor yang menginginkan risiko yang lebih rendah.

Dalam menghadapi ketidakpastian pasar, penting bagi investor untuk terus memantau perkembangan di masing-masing sektor dan menyesuaikan strategi investasi mereka. Dengan memahami fluktuasi harga dan volatilitas yang ada, investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan mengoptimalkan portofolio investasi mereka untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Kesimpulan utama dari analisis ini menunjukkan bahwa sektor rokok, yang diwakili oleh Gudang Garam Tbk. (GGRM), memiliki tingkat volatilitas tertinggi di antara semua sektor yang diteliti. Nilai standar deviasi yang sangat tinggi mencerminkan risiko fluktuasi harga yang paling signifikan, yang bisa menjadi perhatian serius bagi para investor. Ketidakstabilan harga ini mengindikasikan bahwa berinvestasi di sektor rokok mungkin membawa risiko yang lebih besar, sehingga investor perlu mempertimbangkan dengan hati-hati sebelum membuat keputusan. Di sisi lain, sektor non-perbankan yang diwakili oleh XL Axiata Tbk. (EXCL) dan sektor farmasi yang diwakili oleh PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih rendah pada sebagian besar periode yang dianalisis. Ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki fluktuasi harga yang lebih terkontrol dan stabil. Stabilitas ini dapat memberikan rasa aman bagi investor yang mencari investasi dengan risiko yang lebih rendah, serta potensi imbal hasil yang lebih dapat diprediksi.

Sektor perbankan, yang diwakili oleh Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI), berada di posisi tengah antara sektor non-perbankan dan sektor rokok. Meskipun BBNI menunjukkan tingkat volatilitas yang cukup besar, nilainya tetap lebih terkontrol dibandingkan dengan GGRM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada risiko yang terkait dengan investasi di sektor perbankan, investor masih dapat menemukan peluang yang lebih stabil dibandingkan dengan sektor rokok. Oleh karena itu, pemahaman tentang volatilitas di masing-masing sektor sangat penting bagi investor dalam merencanakan strategi investasi yang efektif.



Gambar 3. Standar deviasi

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis volatilitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara saham-saham yang diteliti, yaitu XL Axiata Tbk. (EXCL), Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI), Gudang Garam Tbk. (GGRM), dan PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF). Dengan menggunakan visualisasi grafik standar deviasi, kita dapat dengan jelas melihat bagaimana fluktuasi harga saham masing-masing perusahaan berperilaku selama periode yang dianalisis. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa GGRM memiliki tingkat volatilitas tertinggi, diikuti oleh BBNI, sementara EXCL dan KAEF menunjukkan volatilitas yang lebih rendah. Identifikasi ini sangat penting untuk membantu investor memahami risiko yang terkait dengan setiap saham dan membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

Tingginya volatilitas, seperti yang terlihat pada GGRM, dapat berfungsi sebagai sinyal peringatan bagi investor. Fluktuasi harga yang besar dapat menunjukkan adanya ketidakpastian pasar yang lebih tinggi, yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Sebaliknya, saham dengan volatilitas rendah, seperti EXCL dan KAEF, menawarkan stabilitas yang lebih besar, menjadikannya pilihan menarik bagi investor yang lebih konservatif. Dengan memahami pola volatilitas ini, investor dapat menyesuaikan portofolio mereka sesuai dengan toleransi risiko dan tujuan investasi yang ingin dicapai.

Dalam konteks lingkungan VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), dampak volatilitas terhadap pengambilan keputusan investor menjadi semakin krusial. Investor perlu mampu menavigasi ketidakpastian yang ada di pasar, dan volatilitas yang tinggi dapat membuat proses pengambilan keputusan menjadi lebih kompleks. Dalam situasi seperti ini, investor harus mengandalkan analisis yang lebih mendalam serta strategi mitigasi risiko untuk melindungi investasi mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang volatilitas saham menjadi kunci untuk membuat keputusan yang tepat dalam kondisi yang tidak menentu.

Sektor-sektor yang dianalisis juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor non-perbankan dan farmasi, yang menunjukkan volatilitas lebih rendah, dapat memberikan kontribusi yang lebih stabil terhadap perekonomian. Di sisi lain, sektor perbankan dan rokok, meskipun menawarkan potensi imbal hasil yang lebih tinggi, juga membawa risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan bagaimana sektor-sektor ini dapat bekerja sama untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif dari volatilitas.

Dalam konteks target pertumbuhan ekonomi sebesar 8%, penting untuk mengevaluasi apakah volatilitas saham ini mendukung atau menghambat pencapaian target tersebut. Volatilitas yang tinggi dapat menghalangi investasi jangka panjang, karena investor mungkin merasa ragu untuk berinvestasi di sektor-sektor yang tidak stabil. Sebaliknya, sektor-sektor dengan volatilitas rendah dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan dan strategi mitigasi juga perlu dipertimbangkan untuk menghadapi tantangan yang ada dalam lingkungan VUCA. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus mengembangkan kebijakan yang mendukung stabilitas pasar dan mengurangi risiko yang terkait dengan volatilitas. Ini dapat mencakup penguatan regulasi, peningkatan transparansi pasar, dan penyediaan informasi yang lebih baik kepada investor. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan investasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis volatilitas saham EXCL, BBNI, GGRM, dan KAEF memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pasar dan implikasinya terhadap pengambilan keputusan investasi. Dengan memahami volatilitas dan dampaknya dalam konteks VUCA, investor dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan yang ada dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis volatilitas saham menggunakan pendekatan standar deviasi, disimpulkan bahwa tingkat fluktuasi harga saham berbeda signifikan antar sektor yang diteliti. Saham GGRM dari sektor rokok menunjukkan volatilitas tertinggi, mencerminkan tingginya risiko dan ketidakpastian di sektor tersebut. Sebaliknya, saham EXCL dan KAEF dari sektor non-perbankan dan farmasi memiliki volatilitas yang lebih rendah, menunjukkan stabilitas yang relatif lebih tinggi dan potensi investasi yang lebih aman di tengah tantangan lingkungan VUCA. Sementara itu, saham BBNI dari sektor perbankan berada di antara dua ekstrem tersebut, dengan volatilitas cukup tinggi namun masih lebih terkendali dibandingkan GGRM. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik volatilitas masing-masing sektor sebagai dasar strategi pengambilan keputusan investasi dan kebijakan ekonomi, terutama dalam mendukung target pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 8% secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Eko, U. (2008). Analisis dan penilaian kinerja portofolio optimal saham-saham LQ-45. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 15(3), 178-187.
- Fathori, F. (2023). Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus Tentang Kontribusi Pasar Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang. *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1), 233-242.
- Ginting, S. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal wira ekonomi mikroskil*, 3(1), 31-40.
- Hugida, L., & Sofian, S. (2011). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham (Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2006–2009)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Jannah, B. S. (2019). Kontribusi pasar saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 9(2), 78-86.
- Juliani, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 5(2), 37-49.
- Maskur, A. (2009). Volatilitas harga saham antara saham konvensional dan syariah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 1(2), 82-94.
- Mie, M. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 81-90.
- Murhadi, W. R. (2013). Analisis laporan keuangan: proyeksi dan valuasi saham.
- Nastiti, K. L. A., & Suharsono, A. (2012). Analisis Volatilitas Saham Perusahaan go public dengan metode ARCH-GARCH. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(1), D259-D264.
- Nasution, L. Z., & Sulisty, S. (2016). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham, dan Kapitalsiasi Pasar terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2).
- Oktavia, I., & Nugraha, K. G. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham. *UNEJ e-Proceeding*.
- Prasetyo, H. (2006). *analisis pengaruh hari perdagangan Terhadap return, abnormal return, Dan volatilitas return saham (studi pada lq 45 periode januari–desember 2005)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Purnamasari, E. D., Wulandari, T., & Siddik, R. (2023). ANALISIS PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA ERA VUCA. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), 682-693.
- Putri, M. F., & Widyarningsih, S. (2023). Peran Aplikasi Digital Investasi Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Caption*, 1, 255-265.

- Radjak, L., & Kartika, I. Y. (2020). Pengaruh saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 2(1), 60-70.
- Safany, E. R., Setiawan, I., & Triuspitorini, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 64-74.
- Sandarsari, W. T. (2010). Analisis pengaruh volume perdagangan, frekuensi perdagangan, dan order imbalance terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan go public di bursa efek Indonesia.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201-211.
- Selpiana, K. R., & Badjra, I. B. (2018). *Pengaruh kebijakan dividen, nilai tukar, leverage, dan firm size terhadap volatilitas harga saham* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Sulistyowati, S., & Rahmawati, M. F. (2020). Analisis Pengaruh Pasar Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang (Suatu Kajian Literatur). *Research Fair Unisri*, 4(1).
- Sutriani, A. (2014). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada saham LQ-45. *Journal of Business & Banking*, 4(1), 67-80.
- Sutrisno, B. (2017). Hubungan volatilitas dan volume perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *Esensi*, 7(1), 194785.
- Untono, M. (2015). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, indeks djia, dan harga minyak dunia terhadap Indeks harga saham gabungan. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 1-12.
- Wijjati, S. Strategi menghadapi perubahan dan mengelola perubahan konsumen terhadap saham pt. Pyridam farma tbk (pyfa) di era vuca strategies of dealing with change and managing customer changes to the stock of pt. Pyridam farma tbk (pyfa) in the vuca era.